

HUBUNGAN TINGKAT STRESS DENGAN TERJADINYA KEPUTIHAN (*FLUOR ALBUS*) PADA REMAJA USIA 14-18 TAHUN DI DESA KEBOIRENG KECAMATAN BESUKI KABUPATEN TULUNGAGUNG

THE RELATIONSHIP OF STRESS LEVEL AND THE OCCURENCE OF FLUOR ALBUS IN ADOLESCENTS AGED 14-18 YEARS IN KEBOIRENG VILLAGE, BESUKI DISTRICT, TULUNGAGUNG DISTRICT

Eny Masrurroh^{1*}, Poppy Farasari², Aesthetica Islamy³, Suciati⁴, Amita Audilla⁵

^{1,2,3,4,5} STIKes Utama Abdi Husada, Tulungagung, Jawa Timur

*Korespondensi Penulis : enystikesta@gmail.com

Abstrak

Kondisi tubuh yang kelelahan dan stress dapat memicu peningkatan hormon estrogen dan menyebabkan terjadinya keputihan pada wanita. Tujuan penelitian mengetahui hubungan tingkat stress dengan terjadinya keputihan (*Fluor Albus*) pada remaja usia 14-18 tahun di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung tahun 2022. Penelitian dilakukan tanggal 1-15 Maret 2022 dengan metode analitik korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan instrument kuisisioner DASS (*Depression Anxiety stress Scale*) yang telah dilakukan uji validitas. Populasi penelitian semua remaja usia 14- 18 tahun di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung tahun 2022 sejumlah 114 orang, sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* sejumlah 54 responden. Variabel bebas yang digunakan yakni tingkat stress, variabel terikat yakni keputihan. Pengolahan data dengan editing, coding, scoring dan tabulating, analisa data dengan uji *Spearman rho*. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden yaitu 30 responden (55,6%) tidak mengalami stress atau normal dan hampir seluruh responden yaitu 48 responden (88,9%) mengalami keputihan normal. Hasil uji Spearman Rho didapatkan *P Value* = 0,000 < 0,05, artinya ada hubungan tingkat stress dengan terjadinya keputihan (*Fluor Albus*) pada remaja usia 14-18 tahun di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung tahun 2022. Kondisi tubuh yang lelah dan stres dapat memicu peningkatan hormon estrogen yang menyebabkan terjadinya keputihan. Stress akan menurunkan imunitas sehingga membuat bakteri pada vagina berkembang pesat dan menekan pertumbuhan flora normal vagina sehingga menyebabkan keputihan abnormal. Tenaga kesehatan hendaknya memberikan penyuluhan mekanisme coping stress pada remaja untuk mengantisi stress sehingga dapat mengurangi kejadian keputihan pada remaja

Kata kunci : Keputihan, Remaja, Tingkat stres

Abstract

A body condition that is tired and stressed can trigger an increase in the hormone estrogen and cause vaginal discharge in women. The aim of the research is to determine the relationship between stress levels and the occurrence of vaginal discharge (Fluor Albus) in adolescents aged 14-18 years in Keboireng Village, Besuki District, Tulungagung Regency in 2022. The research was conducted March 1-15 2022 using correlational analytical methods and a cross-sectional approach. This research uses the DASS (Depression Anxiety Stress Scale) questionnaire instrument which has been tested for validity. The research population was all teenagers aged 14-18 years in Keboireng Village, Besuki District, Tulungagung Regency in 2022, totaling 114 people, the sample was taken using a purposive sampling technique totaling 54 respondents. The independent variable used is stress level, the dependent variable is vaginal discharge. Data processing using editing, coding, scoring and tabulating, data analysis using the Spearman rho test. The research results showed that the majority of respondents, namely 30 respondents (55.6%), did not experience stress or were normal and almost all respondents, namely 48 respondents (88.9%) experienced normal vaginal discharge. The results of the Spearman Rho test obtained P Value = 0.000 < 0.05, meaning

that there is a relationship between stress levels and the occurrence of vaginal discharge (Fluor Albus) in adolescents aged 14-18 years in Keboireng Village, Besuki District, Tulungagung Regency in 2022. Tired and stressed body conditions can triggers an increase in the hormone estrogen which causes vaginal discharge. Stress will reduce immunity, causing bacteria in the vagina to grow rapidly and suppress the growth of normal vaginal flora, causing abnormal vaginal discharge. Health workers should provide counseling on stress coping mechanisms for adolescents to anticipate stress so that they can reduce the incidence of vaginal discharge in adolescents.

Keywords : Vaginal discharge, Adolescent, Stress leve

Pendahuluan

Remaja adalah anak usia 10-21 tahun yang merupakan usia antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dan sebagai titik awal proses reproduksi (Romauli, 2012). Remaja merupakan salah satu bagian dari populasi beresiko terkena keputihan yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Selain sangat mengganggu, keputihan juga memiliki banyak pengaruh terhadap kesehatan reproduksi wanita (Bahari, 2012).

Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menunjukkan bahwa wanita yang rentan mengalami keputihan yaitu wanita yang berusia 15-24 tahun. Berdasarkan penelitian tentang kesehatan reproduksi yang dilakukan menunjukkan bahwa sekitar 75% wanita di dunia mengalami keputihan minimal satu kali di masa hidupnya dan 45% diantaranya mengalami keputihan sebanyak 2 kali atau bahkan lebih (BKKBN, 2013).

Menurut data statistik, jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur mencapai 19.502.156. Wanita yang mengalami keputihan sebesar 27,60% dari total jumlah penduduk di Jawa Timur usia remaja dan wanita usia subur yang berusia 10 – 14 tahun. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2018 jumlah remaja yang ada di Kabupaten Kabupaten Tulungagung mencapai 318.864 jiwa atau wanita yang mengalami keputihan sebesar 29,48% dari jumlah penduduk keseluruhan (DinKes Provinsi Jawa Timur, 2016).

Keputihan adalah kondisi ketika lendir atau cairan keluar dari vagina. Ketika seorang wanita mengalami keputihan, cairan yang diproduksi kelenjar vagina dan leher rahim akan keluar membawa sel mati dan bakteri, sehingga vagina tetap terlindung dari infeksi.

Keputihan terbagi menjadi keputihan fisiologis dan patologis. Keputihan fisiologis biasanya terjadi menjelang dan sesudah menstruasi, terangsang saat hubungan seksual, mengalami stres berat, mengalami kelelahan

dan sedang hamil. Cairan atau lendir yang keluar berwarna jernih dan tidak berbau (Wiknjosastro, 2014). Sedangkan keputihan patologis ditandai dengan keluarnya lendir dalam jumlah banyak, berwarna putih kekuningan seperti susu dan memiliki bau yang menyengat kadang diikuti rasa gatal dan nyeri waktu berkemih (Bahari, 2012).

Stress merupakan suatu respons non-spesifik dari tubuh terhadap setiap kebutuhan yang terganggu dalam tubuh. Shadine M (2015) menjelaskan bahwa kondisi tubuh yang kelelahan dan stress baik fisik maupun psikologis (seperti tuntutan akademis yang dinilai terlalu berat, hasil ujian yang buruk dan tugas yang menumpuk) dapat mempengaruhi kerja hormon-hormon yang ada dalam tubuh perempuan termasuk memicu peningkatan hormon estrogen. Pengaruh hormon estrogen ini menyebabkan terjadinya keputihan pada wanita.

Solusi untuk mengatasi stress pada remaja adalah dengan manajemen stress. Manajemen dalam menghadapi stres ini merupakan cara yang dilakukan agar kemampuan dirinya mengatasi stres dapat ditingkatkan (Norcini Pala & Steca, 2015). Sedangkan untuk mengatasi kejadian keputihan yang disebabkan karena stress adalah dengan istirahat yang cukup. Istirahat yang cukup atau tidur nyenyak merupakan obat keputihan yang aman dan gampang untuk mengatasi keputihan yang disebabkan masalah ini. Memiliki waktu tidur yang berkualitas pada malam hari dapat mencegah risiko gangguan saraf seperti stres, depresi dan kecemasan. Tidur juga dapat menenangkan sel saraf yang bisa meningkatkan produksi energi sel. Dengan tidur yang cukup maka stres dan rasa cemas akan berkurang dan masalah keputihan juga akan teratasi (Kharin Herbawani C, 2019).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat stress dengan terjadinya

keputihan (*Fluor Albus*) pada remaja usia 14-18 tahun di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung tahun 2022

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal tanggal 7-15 Maret 2022 di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Desain penelitian analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja usia 14-18 tahun di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung tahun 2022 sejumlah 114 orang, sampel diambil dengan teknik purposive sampling sejumlah 54 responden. Variabel independen tingkat stress remaja usia 14-18 tahun, variabel dependen keputihan (*Fluor Albus*).

Teknik uji statistik yang dipilih berdasarkan tujuan uji yaitu hubungan (korelasi/asosiasi) dan skala data tingkat stress adalah ordinal, sedangkan keputihan adalah ordinal. Berdasarkan acuan tersebut maka digunakan tehnik korelasi tata jenjang (Spearman Rho) dimana perhitungannya menggunakan aplikasi komputer dengan program SPSS for windows.

Untuk variable tingkat stress pada remaja putri peneliti menggunakan instrument kuisisioner DASS (*Depression Anxiety stress Scale*)

Dalam analisa ini akan diambil kesimpulan jika p (rho) yang kita peroleh dalam perhitungan lebih besar atau p yang tercantum dalam tabel maka hipotesis alternatif disetujui, sebaliknya hipotesis alternatif ditolak. Arah korelasi dinyatakan dalam tanda positif (+) dan negatif (-) menunjukkan berlawanan arah. Korelasi (+) “ makin tinggi nilai x, makin tinggi nilai y “, atau kenaikan nilai x diikuti kenaikan nilai y. Korelasi (-) “ makin tinggi nilai x, maka makin rendah nilai y”, atau kenaikan nilai x diikuti penurunan nilai y. Ada tidaknya korelasi dinyatakan dalam angka indeks berapapun kecilnya indeks korelasi jika bukan 0,000 dapat diartikan bahwa antara kedua variabel yang korelasi terlambat adanya korelasi. Penarikan hipotesanya adalah sebagai berikut bila P value < α (0,05) maka H0 ditolak yang berarti ada hubungan tingkat stress dengan terjadinya keputihan (*Fluor Albus*) pada remaja usia 14-18 tahun di Desa

Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung tahun 2022, sebaliknya bila P value > α (0,05) maka H0 diterima yang berarti tidak ada hubungan tingkat stress dengan terjadinya keputihan (*Fluor Albus*) pada remaja usia 14-18 tahun di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung tahun 2022

Hasil

A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

Umur			
No	Umur	Jumlah	Persen
1	14-15 tahun	14	25.9
2	16-17 tahun	27	50.0
3	18 tahun	13	24.1
Penghasilan orang tua			
No	Penghasilan	Jumlah	Persen
1	< Rp. 1,5 jt	15	27.8
2	Rp. 1,5 - 3 jt	32	59.3
3	> Rp. 3 jt	7	13.0
Tugas Sekolah			
No	Tugas	Jumlah	Persen
1	Tidak ada tugas	6	11.1
2	Sedikit tugas	38	70.4
3	Banyak tugas	10	18.5

(Sumber: Data diolah tahun 2022)

Berdasarkan tabel 1 dapat diinterpretasikan dari total 54 responden setengah dari responden berumur 16-17 tahun yaitu sejumlah 27 responden (50%), sebagian besar dari responden penghasilan orang tuanya Rp. 1,5jt – Rp. 3jt yaitu sejumlah 32 responden (59,3%), sebagian besar dari responden memiliki sekolah dalam kategori sedikit yaitu sejumlah 38 responden (70,4%).

B. Tingkat Stress Responden

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat stress pada remaja usia 14-18 tahun di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung periode tanggal 25 April - 3 Mei 2022

Kategori Tingkat Stress	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	30	55.6
Ringan	11	20.4
Sedang	10	18.5
Parah	3	5.6
Sangat Parah	0	0
Jumlah	54	100

(Sumber: Data diolah tahun 2022)

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari seluruh responden, sebagian besar responden yaitu 30 responden (55,6%) tidak mengalami stress atau normal

C. Kejadian Keputihan (*Fluor Albus*) Responden

Tabel 3. Distribusi frekuensi terjadinya keputihan (*Fluor Albus*) pada remaja usia 14-18 tahun di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung periode tanggal 25 April - 3 Mei 2022

Kategori Keputihan	Frekuensi	Persentase(%)
Normal	48	88.9
Abnormal	6	11.1
	54	100

(Sumber: Data diolah tahun 2022)

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa dari seluruh responden, hampir seluruh responden yaitu 48 responden (88,9%) mengalami keputihan normal

D. Analisis Hubungan Tingkat Stress dengan Terjadinya Keputihan

Tabel 4. Tabulasi silang hubungan tingkat stress dengan terjadinya keputihan (*Fluor Albus*) pada remaja usia 14-18 tahun di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

Kategori Tingkat Stress	Keputihan				Total	
	Abnormal		Normal		F	%
	F	%	F	%		
Parah	2	3.7	1	1.9	3	5.6
Sedang	4	7.4	6	11.1	10	18.5
Ringan	0	0	11	20.4	11	20.4
Normal	0	0	30	55.6	30	55.6
Jumlah	6	11.1	48	88.9	54	100

(Sumber: Data diolah tahun 2022)

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dideskripsikan bahwa dari seluruh responden, sebagian besar responden yaitu sebanyak 30 responden (55,6%) tingkat stressnya dalam kategori normal dan mengalami keputihan dalam kategori normal.

Hasil analisa data kuantitatif dengan uji statistic spearman rho dengan berbantuan program komputer SPSS dapat diinterpretasikan hasil uji statistik dengan signifikan 0,05 didapatkan nilai P Value = 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada hubungan tingkat stress dengan terjadinya keputihan (*Fluor Albus*) pada remaja usia 14-18 tahun di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung tahun 2022

Pembahasan

A. Tingkat Stress pada Remaja Usia 14-18 Tahun di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung Tahun 2022

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari total 54 responden di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung sebagian besar responden yaitu 30 responden (55,6%) tidak mengalami stress atau normal.

Stress adalah suatu reaksi fisik dan psikis terhadap setiap tuntutan yang menyebabkan ketegangan dan mengganggu stabilitas kehidupan sehari-hari (Priyoto, 2016). Menurut Kheirandish, A., Hosseinian, S., Kheirandish, E. & Ahmadi (2015) faktor yang mempengaruhi stress terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup jenis kelamin, status sosial ekonomi, karakteristik pribadi, strategi coping dan intelegensi. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari tugas akademik dan hubungan dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak mengalami stress. Namun demikian ada sebagian kecil responden yang mengalami stress ringan dan sebagian kecil lainnya mengalami stress sedang. Remaja yang mengalami stress dapat dilihat dari menjadi marah karena hal-hal kecil/sepele, cenderung bereaksi berlebihan pada situasi, kesulitan untuk relaksasi/bersantai, mudah merasa

kesal, merasa banyak menghabiskan energi karena cemas, tidak sabaran, mudah tersinggung, sulit untuk beristirahat, mudah marah, kesulitan untuk tenang setelah sesuatu yang mengganggu, sulit mentoleransi gangguan-gangguan terhadap hal yang sedang dilakukan, berada pada keadaan tegang, tidak dapat memaklumi hal apapun yang menghalangi anda untuk menyelesaikan hal yang sedang dilakukan, mudah gelisah serta sulit untuk meningkatkan inisiatif dalam melakukan sesuatu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi stress adalah kondisi sosial ekonomi. Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari seluruh responden, sebagian besar dari responden penghasilan orang tuanya Rp. 1,5jt– Rp. 3jt yaitu sejumlah 32 responden (59,3%).

Menurut Kheirandish, A., Hosseinian, S., Kheirandish, E. & Ahmadi (2015) orang yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah cenderung memiliki tingkat stres yang tinggi. Rendahnya pendapatan keluarga menyebabkan adanya kesulitan ekonomi sehingga sering menyebabkan tekanan dalam hidup. Kondisi kehidupan yang kronis, seperti pemukiman yang tidak memadai, lingkungan yang berbahaya, tanggung jawab yang berat, dan ketidakpastian keadaan ekonomi merupakan pemicu stres yang kuat dalam kehidupan warga yang miskin.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut sesuai bahwa remaja putri yang berada di lingkungan keluarga dengan sosial ekonomi menengah keatas cenderung tidak mengalami stress. Apa yang menjadi kebutuhan pokok remaja putri dapat terpenuhi dengan baik karena kecukupan ekonomi keluarga, termasuk kebutuhan yang berkaitan dengan sekolah dan sebagainya. Dengan kondisi demikian dapat menunjang remaja putri dalam menyelesaikan tugas kesehariannya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi stress adalah tugas akademik. Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki sekolah dalam kategori sedikit yaitu sejumlah 38 responden (70,4%).

Menurut Islamy & Farida (2019) tugas akademik sekolah yang dianggap berat dan tidak sesuai dengan kemampuan individu dapat menyebabkan terjadinya stres.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori tersebut sudah sesuai bahwa remaja tidak

mengalami stress dikarenakan tidak begitu terbebani oleh tugas-tugas sekolah. Pada saat penelitian tugas akademik termasuk dalam kategori sedikit atau bukan waktunya ujian semester maupun ujian kenaikan kelas. Remaja putri yang sedikit memiliki tugas akademik hanya memiliki beban yang sedikit pula dalam menyelesaikan tugas tersebut sehingga tidak berdampak pada kondisi psikologis yang normal dan tidak mengalami stress.

B. Kejadian Keputihan (*Fluor Albus*) Pada Remaja Usia 14-18 Tahun Di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung Tahun 2022

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa dari total 54 responden di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung hampir seluruh responden yaitu 48 responden (88,9%) mengalami keputihan normal.

Keputihan normal biasanya terjadi menjelang dan sesudah menstruasi, terangsang saat hubungan seksual, mengalami stres berat, mengalami kelelahan dan sedang hamil. Cairan atau lendir yang keluar berwarna jernih dan tidak berbau. Keputihan jenis ini tidak disertai rasa gatal dan perubahan warna (Bahari, 2012). Sedangkan keputihan abnormal ditandai dengan keluarnya lendir dalam jumlah banyak. Selain itu, lendir tersebut berwarna putih kekuningan seperti susu dan memiliki bau yang menyengat. Wanita yang mengalami keputihan abnormal juga merasakan gatal dan terkadang terasa nyeri waktu berkemih (Bahari, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami keputihan normal. Keputihan normal ditandai dengan cairan atau lendir yang keluar berwarna jernih dan tidak berbau. Banyaknya responden yang mengalami keputihan normal tersebut menunjukkan bahwa kejadian keputihan yang dialami remaja putri adalah fisiologis. Namun demikian ada beberapa remaja putri yang mengalami keputihan abnormal. Keputihan abnormal tersebut bisa menjadi salah satu penyebab timbulnya penyakit lain jika tidak segera diobati

C. Hubungan Tingkat Stress Dengan Terjadinya Keputihan (*Fluor Albus*) Pada

Remaja Usia 14-18 Tahun Di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dideskripsikan bahwa dari total 54 responden sebagian besar responden yaitu sebanyak 30 responden (55,6%) tingkat stressnya dalam kategori normal dan mengalami keputihan dalam kategori normal.

Hasil analisa data kuantitatif dengan uji statistic spearman rho dengan berbantuan program komputer SPSS dapat diinterpretasikan hasil uji statistik dengan signifikan 0,05 didapatkan nilai P Value = 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada hubungan tingkat stress dengan terjadinya keputihan (*flour albus*) pada remaja usia 14-18 tahun di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung tahun 2022.

Shadine M (2015) menjelaskan bahwa kondisi tubuh yang kelelahan dan stress baik fisik maupun psikologis (seperti tuntutan akademis yang dinilai terlalu berat, hasil ujian yang buruk dan tugas yang menumpuk) dapat mempengaruhi kerja hormon-hormon yang ada dalam tubuh perempuan termasuk memicu peningkatan hormon estrogen. Pengaruh hormon estrogen ini menyebabkan terjadinya keputihan pada wanita.

Stress merupakan masalah yang terjadi yang dialami setiap individu didalam kehidupannya sehari-hari. Dalam filosofi negara bagian timur, dikatakan stress apabila tidak adanya rasa tenang didalam batin, sedangkan dalam budaya barat, stress merupakan sebagai kehilangan kontrol emosi. Menurut penulis hasil dari penelitian hubungan stress dengan keputihan ini bahwa adanya hubungan antara stress dengan keputihan. Keputihan yang terjadi bisa disebabkan karena masalah psikis diantaranya adalah stress kondisi tubuh yang lelah dan stress dapat memicu peningkatan hormon estrogen yang menyebabkan terjadinya keputihan. Stress akan menurunkan imunitas menurun. Imun yang menurun ini membuat bakteri pada vagina berkembang pesat dan menekan pertumbuhan flora normal vagina sehingga menyebabkan keputihan abnormal.

Dalam penelitian ini keseluruhan responden adalah remaja perempuan. Menurut teori yang disampaikan Novitasari Ike (2014) dijelaskan bahwa wanita cenderung memiliki

tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan pria. Secara umum wanita mengalami stress 30% lebih tinggi dari pada pria.

Fakta dalam penelitian ini sesuai dengan teori bahwa ada beberapa responden yaitu remaja putri yang mengalami stress ringan ataupun sedang. Stress pada remaja putri tersebut dapat terjadi karena seorang wanita cenderung menganggap berat segala masalah yang dihadapinya bila dibandingkan dengan laki-laki yang dapat berfikir lebih luas dalam menghadapi masalah. Dengan demikian perempuan lebih beresiko mengalami stress.

Menurut penelitian Hawari (2019) dengan judul “Stres Psikososial dan Kejadian Fluor Albus Patologis pada Santri” didapatkan bahwa bahwa 58,7% santri mengalami stress dan 64,9% santri mengalami fluor albus patologis. Pada karakteristik umur, usia remaja akhir paling banyak yaitu 50,5% dan mayoritas santri berada pada tingkat pendidikan perguruan tinggi yaitu 41,2%. Hasil uji statistik didapatkan p-value = 0,001, C = 0,523 dan RP = 2,982 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna dan signifikan antara tingkat stress psikososial dengan kejadian fluor albus patologis dengan kekuatan korelasi cukup kuat dan santri yang mengalami stress psikososial berisiko 2,982 kali mengalami kejadian fluor albus patologis.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hekza (2021) dengan judul “Hubungan Tingkat Stress Terhadap Kejadian Keputihan (*Fluor Albus*) Pada Siswi Kelas XI Di Sma Negeri 9 Surabaya” dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 104 responden didapatkan sebagian besar (51%) mengalami stress berat dan hampir seluruhnya (91,3%) mengalami keputihan patologis. Hasil analisis menggunakan uji chi-square didapatkan nilai $\rho=0,000$. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan tingkat stress terhadap kejadian keputihan (*Fluor albus*) pada siswi kelas XI di SMA Negeri 9 Surabaya. Tingkat stress yang dialami oleh siswi berhubungan secara signifikan dengan kejadian keputihan dan jenis keputihan yang dialami oleh siswi. Keluarga serta sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan serta identifikasi terhadap faktor penyebab terjadinya stress sehingga tingkat stress yang dialami oleh siswi dapat menurun

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian Fitri, Febia & Safitri (2021) dalam

penelitiannya yang berjudul “Hubungan Tingkat Stres dan Vulva Hygiene dengan Keputihan pada Remaja Putri”, dimana hasilnya menunjukkan bahwa untuk stres dengan keputihan menunjukkan bahwa ada hubungan antara stres dengan keputihan ($p\text{-value}=0,022$), hasil penelitian untuk vulva hygiene dengan keputihan menunjukkan bahwa ada hubungan antara vulva dengan keputihan ($p\text{-value}=0,026$, $OR=2,230$).

Kesimpulan

Tingkat stress pada remaja usia 14-18 tahun di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung sebagian besar responden yaitu 30 responden (55,6%) tidak mengalami stress atau normal

Kejadian keputihan (*Fluor Albus*) pada remaja usia 14-18 tahun di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung hampir seluruh responden yaitu 48 responden (88,9%) mengalami keputihan normal

Ada hubungan tingkat stress dengan terjadinya keputihan (*Fluor Albus*) pada remaja usia 14-18 tahun di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung tahun 2022, dimana hasil uji statistik spearman rho dengan signifikan 0,05 menghasilkan nilai P Value= 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada berbagai pihak yang telah bersedia membantu terlaksananya kegiatan penelitian ini dengan lancar dan tanpa adanya halangan yang begitu berarti.

Daftar Pustaka

- Bahari, H. (2012). *Mudah Atasi Keputihan*. Buku Biru.
- BKKBN. (2013). *Pemantauan Pasangan Usia Subur Melalui Mini Survei Indonesia*. BKKBN.
- DinKes Provinsi Jawa Timur. (2016). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2016*.
- Fitrie, Febia & Safitri, A. (2021). Hubungan Tingkat Stres dan Vulva Hygiene dengan Keputihan pada Remaja Putri. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 1(1).
- Hawari, D. (2019). *Stress, Depresi, dan Cemas*. EGC.
- Hekza, R. A. P. (2021). *HUBUNGAN*

TINGKAT STRESS TERHADAP KEJADIAN KEPUTIHAN (FLUOR ALBUS) PADA SISWI KELAS XI DI SMA NEGERI 9 SURABAYA. Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.

- Islamy, A., & Farida, F. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siklus Menstruasi Pada Remaja Putri Tingkat III. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.13-18>
- Kharin Herbawani C, E. D. (2019). Factors Associated with Human Immunodeficiency Virus (HIV) Prevention Behavior by Housewife in Nganjuk, East Java. *J Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 89–99.
- Kheirandish, A., Hosseinian, S., Kheirandish, E. & Ahmadi, S. (2015). The effectiveness of laughter yoga on stress (subscales of Stress the frustration and aggressiveness) and Depression patients with multiple sclerosis. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*, 5(4), 1483–1492.
- Norcini Pala, A., & Steca, P. (2015). Illness perceptions and coping strategies among individuals diagnosed with HIV. *Journal of Behavioral Medicine*, 38(4), 620–631. <https://doi.org/10.1007/s10865-015-9639-0>
- Novitasari Ike, & dkk. (2014). Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Tingkat Stress Kerja Pada Karyawan Di PT Tri Cahya Purnama Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 1, 1–12.
- Priyoto. (2016). *Konsep Manajemen Stres*. Nuha Medika.
- Romauli, dkk. (2012). *Kesehatan Reproduksi*. Nuha Medika.
- Shadine M. (2015). *Penyakit Wanita*. Citra Pustaka.
- Wiknjosastro, H. (2014). *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina. Pustaka Sarwono Prawirohardjo.